

## **Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pelajaran IPS Kelas VIII A SMP Negeri 9 Kota Mojokerto**

Chusnul Allimah  
SMP Negeri 9 Kota Mojokerto  
Chusnul.smpn9@gmail.com

### **ABSTRAK**

Pembelajaran yang diterapkan oleh guru selama ini adalah pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab. Pembelajaran ini masih berorientasi pada hapalan dan belum mengeksplor kemampuan siswa. Dalam pembelajaran ini hasil yang dicapai belum optimal, hal ini terlihat dari rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisa permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Kemampuan merumuskan masalah, kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan membuat kesimpulan. Oleh karena itu peneliti memilih model pembelajaran berbasis masalah yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan pembelajaran pembelajaran berbasis masalah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian diawali dengan observasi, pelaksanaan siklus I dan pelaksanaan siklus II. Setiap siklus diawali dengan perencanaan, kemudian dilakukan penerapan tindakan dan observasi, serta diakhiri dengan refleksi. Data hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut, keterlaksanaan pembelajaran berbasis masalah pada siklus I tergolong baik dengan skor penilaian 3.38, Pada siklus II tergolong baik dengan skor penilaian 3.75. Terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II atau meningkat 10,9%. Aktivitas siswa mengalami peningkatan, dengan skor penilaian pada siklus I skor penilaian 3,2. Pada siklus II skor penilaian 3,7, meningkat 15,6% dari siklus I. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari hasil tes berpikir kritis siswa dan pengamatan aktivitas berpikir kritis siswa. Data hasil tes berpikir kritis siswa sebagai berikut, nilai rata-rata siswa pada observasi awal adalah 59,4 nilai rata-rata siswa siklus I adalah 77,6 meningkat 30,6% dari observasi awal. Dan pada siklus II nilai rata-rata siswa 85,3 meningkat 9,9% dari siklus I. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat merangsang rasa ingin tahu, siswa aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir siswa, merumuskan masalah, memecahkan masalah, dan mampu membuat kesimpulan dengan ide/gagasan baru solusi pemecahan masalah.

**Kata-kata Kunci:** Pembelajaran Berbasis Masalah, Kemampuan Berpikir Kritis.

### **ABSTRACT**

The teaching and learning process applied by teachers is merely using speech and question answers method. The Method is still oriented to memorizing and not exploring the students ability. The result of this learning process is not optimum.. It can be seen from the lackness of the students ability to analyze problems around them and The ability to formulate problems, solving problems, and making the conclusion. The researcher choose the Learning model based on problem with the purpose to improve the ability of the critical thinking of the students through teaching learning process. This research purpose is to improve the critical thinking and social sensitivity for the students through the implementation of problem based learning. The approach used in the research is the qualitative approach with classroom action research conducted in two cycles. The research is started with the early observation, the

implementation of the first cycle and the second cycle. Every cycle is started with planning, and continued with action and observation. It finally ended with reflection. The result data of the research obtained are the implementation of the problem based learning in the first cycle had the good category with 3.38 score. In the second cycle had a good category with 3.75 score. There's raising of 10.9% score from the first cycle to the second cycle. The students activity in the problem based learning increased 3.2 score in the first cycle. In the second cycle the score is increasing for average 3.7, increasing for 15,6% from the first cycle. The students critical thinking can be seen from the result of the critical thinking test and observation to the activity of students critical thinking. The data result of the critical thinking are the average students score in the first observation was 59,4 and the average of the first cycle is 77,6. It's increasing for 30,6% from the early observation. In The second cycle, the average of students score was 85.3, increased for 9,9% from the first cycle. The increasing of the average students critical thinking can be seen from the result of the observation from students critical thinking like formulating problems, solving problems, and ability to make conclusion and finding idea or new concept used for solving problems. Based on the research data analysis, can be identified the implementation of problem based learning can stimulate students curiosity. The students are active in the learning process, increasing students critical thinking ability like formulating problems, solving problem and able to make conclusion with new concept to solve the problems. The implementation of problem based learning can improve the students social sensitivity, like sensitive to the teacher, friends and their environments.

**Key Words:** Problem Based Learning, Critical thinking

## **PEDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran IPS di tingkat sekolah, pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang mempunyai pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotor*), sikap dan nilai (*afektif*) yang dapat dijadikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial dan kemampuan mengambil keputusan serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. (Sapriya, 2012: 12). Dalam ranah *afektif*, menjelaskan tentang sikap, semangat, toleransi, tanggung jawab dan lain-lain. Dalam ranah *psikomotor* menjelaskan tentang ketrampilan siswa, misalnya ketrampilan berbicara, mengutarakan pendapat, dan menyajikan laporan (baik lisan maupun tulisan). Dan dalam *kognitif* menjelaskan tentang kemampuan-kemampuan yang hendaknya dimiliki siswa, misalnya kemampuan pemahaman konsep, kemampuan penalaran dan komunikasi, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan berpikir kreatif.

Untuk tercapainya tujuan pembelajaran IPS, bahwa berpikir kritis salah satu tuntutan yang perlu dilatih dan dikembangkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran di kelas yang selama ini berpusat pada guru dan kurang memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.. Mengingat posisi guru sangat signifikan di dalam pendidikan sebagai fasilitator dan pembimbing, maka guru memiliki tugas yang lebih berat tidak hanya memegang fungsi transfer pengetahuan akan tetapi lebih dari itu guru harus mampu memfasilitasi dalam menerpa dan mengembangkan dirinya, apalagi pada saat sekarang orientasi pendidikan kita yang telah diubah oleh teacher centeret menjadi student centeret disertai dengan bimbingan intensif.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 9 Kota Mojokerto, diketahui bahwa nilai hasil tes kemampuan berpikir kritis hanya mencapai 31,4% siswa yang mencapai KKM, siswa tidak dapat menjawab soal dengan taraf kesukaran yang tinggi. Pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat konvensional, guru lebih banyak aktif dan siswa cenderung pasif dalam pembelajaran. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran konvensional kurang efektif karena belum mampu meningkatkan kemampuan siswa berpikir yang lebih tinggi dan masih menggunakan kemampuan kognitif yang lebih rendah. Lebih dari 60% siswa kelas VIIIA SMP Negeri 9 Kota Mojokerto kurang berminat mengikuti pelajaran IPS, dan belum optimalnya pelaksanaan proses belajar mengajar yang mengarah pada peningkatan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa. Lembar jawaban siswa tersebut dianalisis dan diperoleh gambaran tentang kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis siswa tersebut perlu mendapat perhatian. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran IPS masih berorientasi pada hafalan, belum mengeksplor kemampuan siswa, dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah atau tanya jawab. Pembelajaran IPS sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang membosankan, kurang menantang, tidak bermakna serta kurang terkait dengan kehidupan keseharian karena kurang mengangkat masalah/isu sosial di masyarakat yang dikaitkan dengan pembelajaran IPS. Metode pembelajaran yang digunakan belum mendorong keterlibatan siswa untuk belajar aktif, masih berpusat pada guru.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran IPS yang dapat mendorong dan merangsang siswa untuk aktif, kreatif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif agar kemampuan berfikir kritis siswa dapat terlatih adalah Pembelajaran Berbasis Masalah. Menurut Ibrahim (2002 : 185) mengemukakan bahwa "Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah". Pembelajaran Berbasis Masalah menuntut siswa untuk dapat memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Dengan kata lain, siswa dituntut untuk berfikir secara kreatif agar dapat memecahkan masalah tersebut.

Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah, guru berperan mengajukan permasalahan, memberikan dorongan, motivasi dan menyediakan bahan ajar dan fasilitas yang diperlukan peserta didik untuk memecahkan masalah. Dalam penelitian ini, materi pembelajaran akan difokuskan pada pokok bahasan perubahan social budaya. Masalah disajikan dalam bentuk instrumen kemampuan berpikir kritis Siswa diajak untuk melakukan diskusi kelompok dengan temannya untuk memecahkan permasalahan tentang perubahan social budaya sehingga siswa mampu mengembangkan potensi kemampuan untuk berpikir dalam menghadapi dan mengatasi masalah yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dengan pelaksanaan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah di kelas, diharapkan siswa dapat mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri, sehingga mudah memukan

solusi pemecahan masalah yang ada, mudah memahami konsep-konsep IPS yang sekaligus dapat diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan harapan siswa akan aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam mengikuti pembelajaran IPS di sekolah dan akan bermuara pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul *"Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pelajaran IPS Kelas VIIIA SMP Negeri 9 Kota Mojokerto."*

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apakah penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan aktivitas siswa di SMP Negeri 9 Kota Mojokerto ?
2. Apakah penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Negeri 9 Kota Mojokerto ?

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengidentifikasi penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan aktivitas siswa di SMP Negeri 9 Kota Mojokerto.
2. Untuk menganalisis penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dapat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Negeri 9 Kota Mojokerto (mencapai nilai tes  $\geq 78$ )

### **Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap konsep materi pelajaran dengan teori yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran yang inovatif, kreatif dan efektif pada pelajaran IPS.
2. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.
  - a. Bagi Guru, dijadikan sebagai bahan kajian dalam memperluas wawasan mengenai pentingnya penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan memberikan masukan dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.
  - b. Bagi Siswa, dapat meningkatkan aktivitas, kreativitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Memberi pengalaman dalam latihan berpikir kritis dalam menganalisis masalah, merumuskan, memecahkan, membuat kesimpulan serta melakukan evaluasi.
  - c. Bagi Sekolah, dapat digunakan sebagai masukan dan dasar pemikiran untuk meningkatkan kualitas pengembangan pembelajaran di sekolah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk tercapai tujuan pembelajaran.

## KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran berdasarkan masalah didefinisikan sebagai suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik awal untuk mengakuisisi pengetahuan baru. Siswa belajar menggunakan masalah autentik tertentu untuk belajar konten (isi) pelajaran dan sebaliknya siswa juga belajar ketrampilan khusus untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan sarana berupa isi/konten pelajaran (Ibrahim, 2012: 8). Siswa menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan, kemudian menyelesaikan masalahnya di bawah petunjuk fasilitator (guru). Pembelajaran Berbasis Masalah melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada siswa, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karier, dalam lingkungan yang bertambah kompleks sekarang ini.

Berdasarkan beberapa uraian mengenai pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah yang harus diperhatikan oleh seorang guru antara lain : (1) adanya masalah autentik dalam konten yang diberikan kepada siswa sebelum siswa mempelajari konsep/materi, (2) melatih kemampuan atau ketrampilan berpikir kritis kritis dan memecahkan masalah sebagai dasar untuk dapat melakukan penelitian. Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki sintaks yang khusus yang membedakan dengan model-model pembelajaran yang lain. seperti pada Tabel 2.1.

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase /Tahap	Perilaku Guru
Fase 1 Mengorientasikan siswa kepada masalah	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri.
Fase 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu.
Fase 3 Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi.
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya	Guru membantu siswa dalam meren-canakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman, video dan model, serta membantu mereka berbagi karya mereka.
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sumber : Nur, 2011: 57

Berdasarkan sintaks Pembelajaran Berbasis Masalah pada Tabel 1, secara umum pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan pembelajaran utama yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

a. Kegiatan awal

Kegiatan awal dilakukan guru dengan tujuan membangkitkan motivasi intrinsik siswa serta mengorientasi siswa kepada masalah, sekaligus membantu siswa menghubungkan hal-hal yang telah mereka pelajari dengan hal-hal yang akan mereka pelajari. Ketiga hal tersebut dilakukan secara simultan. Dalam melakukan pengorientasi siswa kepada masalah, guru dapat menggunakan strategi tertentu agar siswa termotivasi, dan seseorang akan termotivasi bila apa yang akan dilakukan oleh guru di dalam kelas menarik perhatian siswa (*attention*). Motivasi dapat dibangkitkan jika apa yang diajarkan guru berkaitan dengan kebutuhan siswa (*relevance*). Keberhasilan di dalam pembelajaran dapat meningkatkan rasa percaya diri (*confidence*) dan kepuasan (*satisfaction*). Akhir kegiatan awal adalah memunculkan masalah atau pertanyaan yang akan dijawab melalui serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran ini (Fase 1).

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti dimulai dengan kegiatan merumuskan masalah atau pertanyaan, kegiatan ini disarankan dilakukan siswa dengan bimbingan guru. Tahap selanjutnya siswa dibagi dalam kelompok belajar yang terdiri dari 3-4 orang (Fase 2). Siswa diminta melakukan kegiatan menjawab pertanyaan melalui kegiatan pengamatan atau eksperimen. Selama siswa bekerja, guru memberikan bimbingan dan *scaffolding* (Fase 3), memberi petunjuk mana yang seharusnya dilakukan dan bagaimana cara melakukan dengan benar, meluruskan kesalahan, mendengar keluhan siswa dengan penuh perhatian, menghargai setiap usaha siswa dan sebagainya. Akhir dari kegiatan inti adalah guru membimbing siswa mengembangkan hasil karya misalnya laporan kegiatan, poster atau bentuk lainnya (Fase 4).

c. Kegiatan akhir

Kegiatan akhir ini merupakan kegiatan pemantapan. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan antara lain melakukan asesmen autentik, meminta siswa membuat bentuk-bentuk terapan terhadap apa yang telah dipelajari, tugas belajar lebih lanjut, pekerjaan rumah dan sebagainya. Kegiatan ini dilakukan agar selain belajar konten, siswa juga menyadari ada aspek lain yang mereka pelajari di dalam kegiatan pembelajaran ini (Fase 5). Tujuan utama kegiatan akhir adalah membuat apa yang telah dipelajari oleh siswa betul-betul menjadi miliknya, yaitu dengan jalan meningkatkan retensi.

Berpikir kritis merupakan sebuah isu atau tema yang amat penting dalam dunia pendidikan masa kini. Menurut Ennis (dalam Sapriya, 2012: 144) berpikir kritis merupakan aktivitas berpikir secara reflektif dan rasional yang difokuskan pada penentuan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Tujuan berpikir kritis adalah untuk menilai suatu pemikiran, menaksir nilai bahkan mengevaluasi pelaksanaan atau praktik dari suatu pemikiran dan nilai Menurut Ennis (dalam Sapriya, 2012: 144) berpikir kritis merupakan aktivitas berpikir secara reflektif dan

rasional yang difokuskan pada penentuan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Tujuan berpikir kritis adalah untuk menilai suatu pemikiran, menaksir nilai bahkan mengevaluasi pelaksanaan atau praktik dari suatu pemikiran dan nilai

Taksonomi bloom mengklasifikasikan tujuan kognitif dalam enam level, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi, maka Anderson dan Krathwohl merevisi menjadi dua dimensi yaitu proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Dimensi proses kognitif terdiri dari enam level, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*) dan berkreasi (*creating*). Sedangkan dimensi pengetahuan terdiri dari pengetahuan faktual (*factual knowledge*), pengetahuan konseptual (*conseptual knowledge*), pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*)

Penelitian ini berusaha memfokuskan pada ketrampilan berpikir kritis yang dihubungkan dengan penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah. Ketrampilan berpikir kritis yang dimaksud beserta indikatornya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Aktivitas Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Masalah

No	Aktivitas Siswa	Indikator
1	Merumuskan masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengidentifikasi masalah</li> <li>- Merumuskan masalah dalam bentuk kalimat pertanyaan.</li> </ul>
2	Memecahkan masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menginterpretasi secara tepat</li> <li>- Memecahkan permasalahan dengan berbagai cara</li> </ul>
3	Membuat kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menemukan ide/gagasan solusi pemecahan masalah</li> <li>- Membuat rumusan kesimpulan</li> </ul>

Pada penelitian ini, peneliti berusaha menilai kemampuan berpikir kritis sebagai hasil penerapan pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah, kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari hasil tes berpikir kritis yang diberikan kepada siswa berupa lembar penilaian, dan hasil pengamatan aktivitas berpikir kritis siswa yang meliputi kemampuan merumuskan masalah, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan membuat kesimpulan. Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah ketiga kemampuan berpikir ini sangat penting, dan banyak menghadapi siswa pada fakta-fakta sosial yang problematik. Sehingga siswa harus dilatih kemampuan berpikirnya untuk memecahkan masalah, membuat kesimpulan, menemukan ide/gagasan baru dan membuat keputusan dan terhadap fakta-fakta sosial yang problematik yang terjadi di lingkungan sekitarnya, baik di lingkungan kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat.

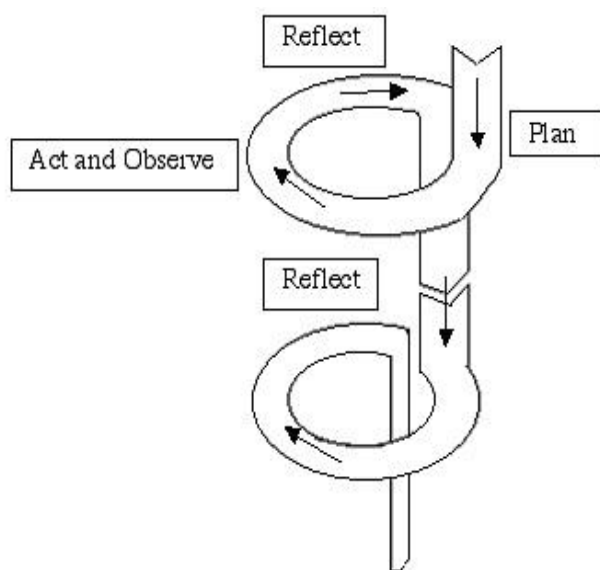
## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini memiliki tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu atau kualitas

pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan tertentu dalam satu atau beberapa siklus sesuai yang dibutuhkan

Model penelitian tindakan kelas yang dikemukakan Kemmis & Taggart merupakan pengembangan lebih lanjut dari model Kurt Lewin. Secara mendasar tidak ada perbedaan yang prinsip antara keduanya. Model ini banyak dipakai karena sederhana dan mudah dipahami. Rancangan Kemmis & Taggart dapat mencakup sejumlah siklus, masing-masing terdiri dari tahap-tahap: perencanaan (*plan*), pelaksanaan dan pengamatan (*act & observe*), dan refleksi (*reflect*). Tahapan-tahapan ini berlangsung secara berulang-ulang, sampai tujuan penelitian tercapai, rancangan Kemmis & McTaggart akan tampak pada gambar 1.



Sumber : Model Kemmis & Taggart

Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Langkah pertama pada setiap siklus adalah penyusunan rencana tindakan. Tahapan berikutnya pelaksanaan dan sekaligus pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan. Hasil pengamatan kemudian dievaluasi dalam bentuk refleksi. Apabila hasil refleksi siklus pertama menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan belum memberikan hasil sebagaimana diharapkan, maka berikutnya disusun lagi rencana untuk dilaksanakan pada siklus kedua. Demikian seterusnya sampai hasil yang diinginkan benar-benar tercapai.

### **Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

- a. Pembelajaran Berbasis Masalah sosial adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi siswa, dan memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata). Untuk lebih mudah menemukan dan memahami masalah-masalah yang sulit dengan mendiskusikannya sesama anggota dalam satu



- kelompok. Hal ini didasari teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan konsep-konsep itu dengan temannya.
- b. Kemampuan berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir tingkat tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi. Kompetensi ini diukur dengan tes kemampuan berpikir kritis
  - c. berupa pertanyaan terbuka yang dibuat sesuai dengan kisi-kisi indikator komponen berpikir kritis siswa
  - d. Hasil tes berpikir kritis adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yang berupa tes. Hasil tes berpikir kritis adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian dilakukan di kelas VIIIA SMP Negeri 9 Mojokerto. Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian pada bulan Agustus sampai September tahun 2022.

### **Subyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIIIA SMP Negeri 9 Kota Mojokerto tahun pelajaran 2022-2023

### **Tehnik Pengumpulan Data**

#### **1. Tehnik Pengumpulan Data**

- a. Data hasil observasi (pengamatan)  
Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan secara langsung selama pembelajaran, dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas di SMP Negeri 9 Kota Mojokerto. Observasi dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan dan kesesuaian pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah dengan RPP yang telah disusun. Dan mengamati aktivitas siswa selama proses Pembelajaran Berbasis Masalah. Pengamatan yang dilakukan adalah keterlaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah, aktivitas siswa dalam pembelajaran, aktivitas berpikir kritis siswa  
Kemampuan berpikir kritis siswa dapat diukur melalui hasil tes berpikir kritis yang diberikan di akhir kegiatan pembelajaran dan pengamatan aktivitas berpikir kritis siswa. Tes berpikir kritis adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan cepat dan tepat. Tes berpikir kritis digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran.
- b. Dokumen  
Dokumen digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dalam observasi. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian

besar data yang tersedia adalah berbentuk surat, catatan, laporan, foto, dan video pelaksanaan PTK berlangsung.

### **Teknik Analisis Data.**

Menurut Sugiyono (2007: 338- 345) Analisis data meliputi sebagai berikut.

1. Reduksi data (*data reduction*),

Dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian data (*data display*)

Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dengan teks yang bersifat naratif (uraian singkat), bagan, hubungan antar kaategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temua baru yang sebelumnya belum pernah ada

Hasil perhitungan tes berpikir kritis pada proses Pembelajaran Berbasis Masalah, dianalisis dengan petunjuk penyekoran nilai rata-rata, sebagai berikut :

$$Nr = \frac{\sum s}{Sm} \times 100$$

Keterangan :

NR : Presentase nilai rata-rata

$\sum S$  : Jumlah skor yang diperoleh

Sm : Skor maksimal

Kriteria taraf keberhasilan sebagai berikut :

85 – 100 : Sangat baik

70 – 85 : Baik

55 – 70 : Cukup baik

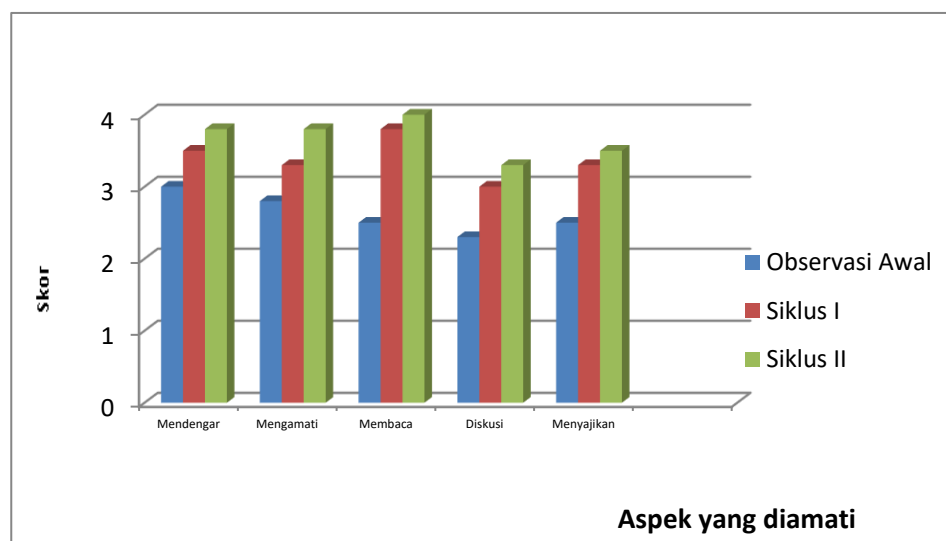
0 - 55 : Kurang baik (Arikunto, 2002:219)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran berbasis masalah melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada siswa, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karier, dalam lingkungan yang bertambah kompleks sekarang ini.

### A. **Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran berbasis masalah**

Implementasi pelaksanaan sintaks pembelajaran berbasis masalah dalam kegiatan proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II terdapat perubahan pada aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. perubahan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I mencapai skor penilaian rata-rata 3,2. Dan pada siklus II mencapai skor penilaian rata-rata 3,72. Hal ini berarti ada peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran berbasis masalah dari siklus I ke siklus II yaitu meningkat rata-rata sebesar 16,3%. Peningkatan aktivitas siswa tertinggi dalam pembelajaran adalah aktivitas siswa melakukan diskusi kelompok yaitu 24,1%. Hal ini terlihat dengan keaktifan semua siswa melaksanakan diskusi kelompok.



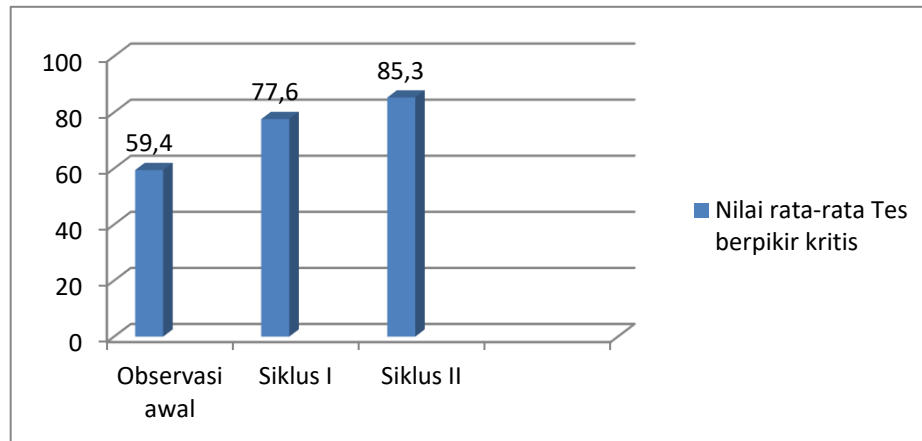
Grafik 2 Peningkatan aktivitas siswa

Berdasarkan Grafik 2 terlihat bahwa adanya peningkatan aktivitas siswa dalam proses kegiatan pembelajaran berdasarkan masalah dari siklus I ke siklus II. Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran berbasis masalah dari siklus I ke siklus II yaitu meningkat rata-rata sebesar 16,3%.

### B. **Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS**

Hasil tes berpikir kritis adalah penilaian tentang tingkat perubahan dan kemajuan seseorang sebagai hasil dari aktifitas belajar. Kemajuan yang diperoleh tidak saja berupa ilmu pengetahuan tapi juga berupa kecakapan atau keterampilan. Selain untuk

mengetahui kemajuan siswa setelah melakukan aktifitas belajar, Hasil tes berpikir kritis mempunyai fungsi sebagai berikut, (1) Proses belajar sebagai penilaian, dan (2) Proses belajar sebagai motivasi. Hasil tes berpikir kritis siswa pada siklus I dan siklus II terdapat perubahan, seperti tampak pada Grafik 3.

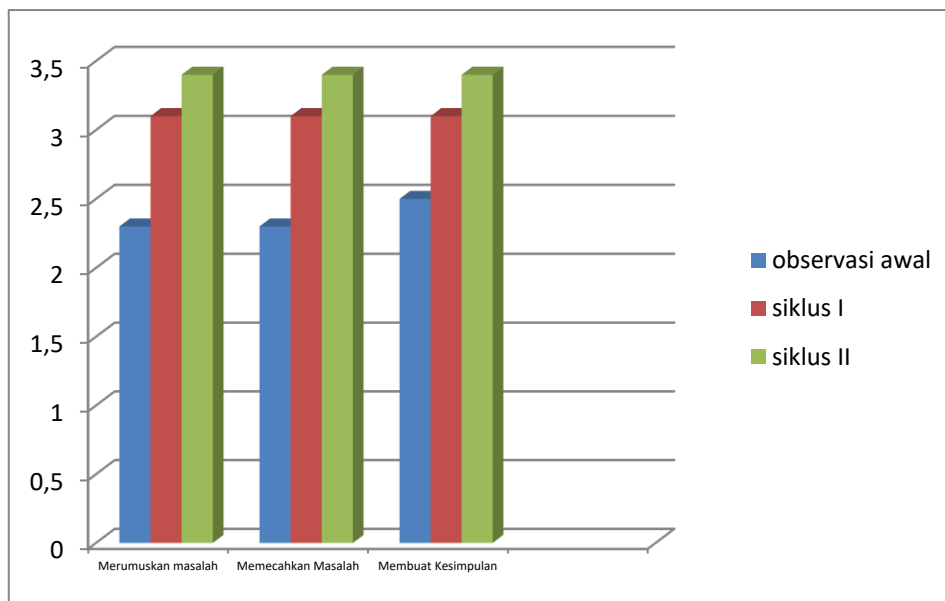


Grafik 3. Hasil Tes Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil tes berpikir kritis siswa pada siklus I mencapai nilai rata-rata 77,6, hasil nilai tes rata-rata sudah mencapai KKM, akan tetapi masih ada 12 siswa yang belum tuntas atau 34,3%, yang belum mencapai KKM. dan ada 23 siswa yang tuntas atau 65,7%. Maka penelitian siklus I belum memenuhi kriteria yang diharapkan dan penelitian akan berlanjut pada siklus II.

Hasil tes berpikir kritis siswa pada siklus II telah mencapai skor nilai rata-rata diatas KKM yaitu sebesar 85,3, Hasil ini menunjukkan bahwa semua siswa kelas VIII A mampu menyelesaikan soal tes berpikir kritis dan ketercapaian ketuntasan hasil tes berpikir kritis 100%. diketahui kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dari observasi awal, siklus I dan siklus II. hasil tes berpikir kritis siswa pada observasi awal mencapai nilai rata-rata 59,4, pada siklus I terjadi peningkatan hasil tes berpikir kritis siswa mencapai nilai rata-rata 77,6, atau meningkat 18,2 (30,6%). Pada siklus II hasil tes berpikir kritis siswa meningkat dari siklus I yaitu dengan nilai rata-rata 85,3. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil tes berpikir kritis sebesar 7,7 atau 9,9% dan ketercapaian ketuntasan belajar semua siswa diatas KKM.

Kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari hasil tes berpikir kritis dan data pengamatan aktivitas berpikir kritis siswa. Aktivitas berpikir kritis pada observasi awal, siklus I dan siklus II terjadi perubahan, seperti tampak pada Grafik 4.



Grafik 4 Aktifitas Berpikir kritis Siswa

Adanya peningkatan berpikir siswa dalam proses kegiatan pembelajaran berdasarkan masalah dari observasi awal dilakukan, sampai pada siklus I dan siklus II. Hasil pengamatan aktivitas berpikir kritis siswa mendukung hasil belajar siswa, disamping dilihat hasil belajar siswa, peneliti juga mengamati aktivitas berpikir siswa, sehingga dapat diketahui kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah dari obyek yang diamati sudah tepat, siswa mampu membuat rumusan masalah dengan pertanyaan tingkat kognitif yang lebih tinggi, seperti, bagaimana cara membersihkan kelas agar tetap bersih sampai jam akhir sekolah? Temukan ide/gagasan bagaimana cara mengatasi siswa yang tidak mau melaksanakan tugas piket kebersihan kelas? jelaskan bagaimana cara yang dilakukan siswa untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan indah? Bagaimana cara mengelola limbah rumah tangga agar limbah tidak merugikan masyarakat sekitarnya. Siswa juga mampu menyimpulkan suatu konsep dari permasalahan yang dipelajari, dengan mengkaitkan konsep materi pembelajaran dengan fakta, ide /gagasan baru untuk penyelesaian masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. contohnya; terbentuknya koordinator piket kebersihan setiap hari yang bertugas sebagai pengawas/kontrol kebersihan kelas dan sekitarnya. pengolahan sampah menjadi pupuk agar sampah bisa bermanfaat, melakukan *recycle* limbah rumah tangga melalui pemisahan sampah organik dan sampah anorganik guna mempermudah pengolahan sampah. sampah. Seperti yang dikemukakan oleh Nur (2011: 3) bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Keterlaksanaan pembelajaran berbasis masalah selama kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dan berkategori baik. Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa kelas VIIIA SMP Negeri 9 Kota Mojokerto. Aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran berbasis masalah pada materi lingkungan hidup dan pelestariannya berkategori baik, yaitu aktivitas siswa mendengar penjelasan guru dan teman, mengamati obyek permasalahan, membaca/mencari informasi, melakukan diskusi dan menyajikan hasil karya.

Dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIIIA SMP Negeri 9 Kota Mojokerto, hal ini ditunjukkan dengan hasil tes berpikir kritis siswa yang mengalami peningkatan, yaitu nilai rata-rata kelas mencapai 85. Siswa mampu mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, memecahkan masalah dengan beberapa cara dan mengkaitkan konsep materi pembelajaran dengan situasi permasalahan dan mampu menyimpulkan suatu konsep permasalahan sekaligus mampu menemukan ide atau gagasan baru yang dapat digunakan untuk penyelesaian masalah dalam kehidupan nyata.

### **Saran**

Pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah lebih efektif apabila dalam aktivitas belajarnya siswa diharapkan lebih teliti dalam menganalisa permasalahan dan mencari sumber/informasi yang relevan, serta selalu antusias dalam kegiatan pembelajaran baik secara individual ataupun kelompok, lebih berusaha membiasakan mengemukakan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan serta membiasakan kerjasama dengan teman kelompoknya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal ma'mur. 2011. *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*. Jogjakarta: Diva Press.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2011. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Bandura, Albert. 1997. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs N.J. New York: Prentice Hall.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Model Pembelajaran Terpadu IPS*. Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional. Jakarta : Depdikbud.

- Ennis, R.H. 1987. *A Taxonomy Of Critical Thinking Disposition and Abilities*. In J.B. Baron and R.J Sternberg *Teaching for Thinking*. New York: Freeman.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*, Jogjakarta: Fakultas Teknologi Universitas Gajah Mada.
- Ibrahim, M dan Nur, M. 2002. *Pembelajaran berbasis masalah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ibrahim, Muslimin. 2012. *Pembelajaran Berdasarkan Masalaah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kemmis and Taggart. 1990. *The actioan Research Planner*. Victoria. Deakin. Univ Press.
- Kusnandar. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nur, Muhammad. 2011. *Model Pembelajaran berbasis masalah*. Surabaya: Pusat Sains Dan Matematika Sekolah Unesa.
- Sapriya. 2012. *Studi Sosial Konsep dan Model Pembelajaran*. Bandung: Buana Nusantara.
- Sapriya. 2012. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kuaalitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaatmadja, N. 2005. *Pengantar Ilmu Sosial*. Bandung: Alumni.
- Tim Pengembang Pembelajaran IPS. 2010. *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPS Terpadu*. Kementrian Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.